

Jalan Tobat Pemuda Tersesat (3): Yusuf bin Asbath, Menemukan Tujuan Hidup dari Seorang Penggali Kubur

Ditulis oleh Akhmad Yazid Fathoni pada Rabu, 23 Juni 2021



alif.id

f @ Alif.ID

SAJIAN KHUSUS

Jalan Tobat Pemuda Tersesat (3)
Yusuf bin Asbath, Menemukan Tujuan Hidup
dari Seorang Penggali Kubur

وسئل يوسف : ما غاية التواضع ؟ قال : أن لا تلقى أحدا إلا رأيت له الفضل عليك .

Suatu kali ia ditanya. Apa puncak dari sifat tawadhu’?
Kemudian ia menjawab: “Ketika kamu melihat
siapa pun, engkau akan melihat bahwa dia lebih
utama ketimbang dirimu.

Yusuf bin Asbath merupakan salah satu Ahli hadis dan sufi agung di masanya. Bernama lengkap Abu Muhammad Yusuf bin Asbath bin Washil As-Syaibani. Ia tinggal di Kufah. Dulunya ia bukanlah siapa-siapa. Ia bukan putra dari seorang ulama atau raja. Kehidupannya juga tidak ada yang istimewa. Namun, ia kemudian menemukan jalan hidupnya ketika bertemu penggali kubur, yang tak lain adalah tetangganya.

Dalam Kitab At-Tawaabin karangan Ibnu qudamah al-Maqdisi diceritakan Yusuf bin Asbath hidup bersebelahan dengan seorang pemuda yang tak dikenal. Walaupun hidup sebagai tetangg, namun mereka sama sekali tidak pernah berinteraksi. kenal pun tidak. Jadi hubungan keduanya sangat dingin, sekalipun mereka hidup bersebelahan. Dan itu berjalan hingga sepuluh tahun lamanya.

Seiring berjalannya waktu Yusuf bin Asbath semakin penasaran dengan tetangga satunya ini. Setiap malam, dari kamarnya terdengar rintihan yang tak pernah usai. Ia yakin bahwa sumber suara rintihan itu berasal dari rumah pemuda tersebut. Benar saja, tebakannya tidaklah salah. Setelah ia lihat dengan seksama, rintihan tersebut tidak lain adalah suara pemuda tetangganya itu yang sedang khusyuk beribadah.

Dalam hatinya ia bertanya-tanya mengapa, kok bisa seseorang bisa sangat khusyu; bermunajat kepada Allah. Sedangkan dirinya hingga kini, belum bisa merasakan itu. Shalat ya sholat saja tidak lebih. Puasa ya puasa saja. tidak ada yang istimewa dalam ibadah yang ia jalani selama ini.

Baca juga: Empat Anjuran bagi Cerdik Pandai

Yusuf bin Asbath pun memberanikan diri menemui tetangganya itu. Ia penasaran.

“Apa sebenarnya pekerjaanmu, Mas?”

“Penggali kubur Mas.”Jawab pemuda itu singkat

“Lohh benarkah? tapi aku Heran kamu kok bisa beribadah siang, malam tanpa henti. Bahkan sampai menangis di malam hari. Apa sebenarnya yang menyebabkan itu?” Tanya Yusuf bin Asbath.

Belum sempat ia menjawab, Yusuf bin Asbath sudah menimpali pertanyaan lagi. Saking penasarannya.

“Apa karena pekerjaanmu di dalam kubur itu? Apa yang kau lihat disana?”

Pemuda tersebut menghela nafas sebentar. Sambil mempersiapkan jawaban yang akan disampaikan.

“Begini mas, selama pengalaman saya menjadi penggali kubur. Telah banyak sekali kuburan yang aku gali, dan saya menemukan fakta aneh”

“Maksudnya bagaimana mas, saya kok gak paham maksudnya”

“Dari sekian banyak mayit itu, mayoritas posisi tubuh mereka telah berpaling dari Kiblat. Kecuali hanya sedikit sekali. Oleh sebab itu aku tak henti-hentinya beribadah dan memohon kepada Allah agar ditetapkan imanku” Sambung pemuda tersebut.

Seketika Yusuf bin Asbath *down*. Ia pingsan tak sadarkan diri. Pemuda tersebut juga terkaget. Tak menyangka jika lawan bicaranya akan pingsan.

Ia pun bergegas memanggil dokter untuk mengobati Yusuf bin Asbath. Syukur, nyawanya masih tertolong, sang dokter berhasil memberikan pengobatan yang tepat. Namun ketika sjudan, ternyata Yusuf bin Asbath masih teringat dengan apa yang diucapkan sang pemuda. Ingatan itu begitu membekas dalam otaknya. Ia takut menjadi bagian orang-orang yang berpaling dari kiblat. Saking takutnya ia kadang merapal kata-kata sang pemuda. “Kecuali hanya sedikit sekali”.

Baca juga: Munajat Ulama Nusantara (2)

Ia kembali menemukan tujuan hidupnya, ia sangat bersyukur bisa bertemu dengan penggali kubur tersebut. Karena tanpanya ia mungkin akan begitu-begitu saja. Hidup mengalir, tanpa tahu tujuan yang sebenarnya. Ia sadar bahwa di dunia ini tugasnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Tidak ada yang lain.

Akhirnya Yusuf bin Asbath pun menempuh laku sufi. Ia kemudian menemui para guru pembesar sufi. Seperti Sufyan Ats-tsauro, Zaidah bin Qudamah. Ia terus menekuni ilmu dan laku para sufi hingga ia dikenal sebagai seorang muhaddis dan Zahid. Akan tetapi karirnya di kalangan sufi lebih moncer, daripada karir intelektualnya sebagai seorang muhaddis.

Diantara kalam-kalam hikmah yang pernah diucapkannya adalah sebagaimana dikutip oleh Imam Ad-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala*:

???? ???? ????? ????????? ?? ???? ?????????? ?? ?????.

“Seseorang dengan sedikit sifat wiraí dan tawadhu’ itu sudah cukup daripada banyaknya berusaha dalam amal”

???? ???? : ?? ???? ??????? ? ??? : ?? ?? ???? ???? ??? ???? ?? ????? ???? .

Suatu kali ia ditanya. Apa puncak dari sifat tawadhu’? Kemudian ia menjawab: “Ketika kamu melihat siapapun, engkau akan melihat bahwa dia lebih utama ketimbang dirimu”

Yusuf bin Asbath wafat pada tahun 195 H/ 811 M di Kota Kufah. Ia meninggalkan begitu banyak warisan agung berupa teladan dan hikmah-hikmah yang tak ternilai.

Baca juga: Kisah Yahudi Masuk Islam Sebab Maulid